



## Pengaruh Produksi Beras Harga Beras dalam Negeri terhadap Impor Beras di Provinsi Sumatera Utara

Rindah Sari<sup>1</sup>, Zulkifli Siregar<sup>2</sup>, M. Sahnani<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sumatera Utara

<sup>2</sup>Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sumatera Utara

<sup>3</sup>Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sumatera Utara

Corresponding author. uninda0198@gmail.com

### ARTICLE INFO

Article history

Received :

Accepted :

Published :

### Kata Kunci:

Produksi Beras;

Harga Beras;

Konsumsi Beras;

Impor Beras.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Produksi Beras, Konsumsi Beras, Harga Beras Domestik, Harga Beras Luar Negeri, Nilai Tukar dan Stok Beras baik secara parsial maupun simultan terhadap Impor Beras di Indonesia. Data tersebut bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia, dan International Rice Research Institute (IRRI). Hasil uji signifikansi parsial menunjukkan bahwa variabel produksi beras berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap variabel jumlah impor beras. Harga beras berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap variabel jumlah impor beras, pengaruh harga terhadap impor beras tidak signifikan karena beras merupakan barang kebutuhan pokok yang mau atau tidak terus dikonsumsi masyarakat, variabel konsumsi beras berpengaruh positif dan tidak signifikan. berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel jumlah impor beras. Uji signifikansi simultan diketahui bahwa variabel produksi beras, harga beras dan konsumsi beras secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel jumlah impor beras karena nilai probabilitas > nilai. Perlu dipahami bahwa Sumut memiliki banyak lumbung padi, meskipun Sumut harus mengimpor beras, hal ini hanya bersifat sementara, misalnya menjelang hari raya keagamaan atau ketika beberapa lumbung padi mengalami gagal panen. Hasil uji determinasi menunjukkan bahwa variasi variabel produksi beras, harga beras dan konsumsi beras berpengaruh sebesar 30,4% dan sisanya sebesar 69,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti, seperti perubahan iklim yang membuat Sumatera Utara gagal panen. panen dan kurangnya stok beras, peningkatan permintaan. Nasi Sumut pada hari besar keagamaan seperti Idul Fitri dan Tahun Baru, nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, jumlah penduduk, pendapatan per kapita Sumut, dan lain-lain.

### ABSTRACT

This study aims to determine the effect of Rice Production, Rice Consumption, Domestic Rice Prices, Foreign Rice Prices, Exchange Rates and Rice Stocks either partially or simultaneously on Rice Imports in Indonesia. The data are sourced from the Central Statistics Agency (BPS), Bank Indonesia, and the International Rice Research Institute (IRRI). The results of the partial significance test show that the rice production variable has an insignificant negative effect on the variable amount of rice imports. The price of rice has an insignificant negative effect on the variable amount of rice imports, the price effect on rice imports is not significant because rice is a staple item that people want or not to continue to consume, the variable

### Keyword:

Rice Production;

Rice Prices;

Rice Consumption;

Rice Imports..

*rice consumption has a positive and insignificant effect on the variable amount of rice imports. Simultaneous significance test is known that rice production, rice price and rice consumption variables simultaneously have no significant effect on the variable amount of rice imports because the probability value is > value. It is necessary to understand that North Sumatra has many rice granaries, although North Sumatra has to import rice, this is only temporary, for example before religious celebrations or when some rice granaries experience crop failure. The results of the determination test showed that variations in rice production variables, rice prices and rice consumption had an effect of 30.4% and the remaining 69.6% were influenced by other variables that were not examined, such as climate change which made North Sumatra fail to harvest and lack of rice stocks, increased demand. North Sumatran rice on religious holidays such as Eid and New Year, the rupiah exchange rate against foreign currencies, population, North Sumatra's per capita income, and others.*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia adalah negara agraris yang kebanyakan masyarakatnya menggantungkan hidup dan bekerja pada sektor pertanian. Oleh sebab itu sektor pertanian memiliki peranan yang cukup penting khususnya untuk menjaga ketahanan pangan di Indonesia. Bahan pangan utama atau makanan pokok di Indonesia berupa beras yang dihasilkan dari padi. Kebutuhan bahan pangan padi di Indonesia selalu mengalami pertumbuhan setiap tahun sejalan pertumbuhan penduduk yang juga meningkat. Pertumbuhan jumlah penduduk yang terus meningkat disinyalir dapat mengganggu ketahanan pangan di Indonesia, untuk itu dilakukan kebijakan impor untuk menambah stok beras serta menstabilkan harga beras nasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia selalu mengimpor beras mulai dari tahun 2008 hingga 2020 (selama 13 tahun). Sementara, pada tahun 2016 sampai 2017 pemerintah berhenti sementara untuk mengimpor beras karena pasokan beras untuk dalam negeri telah mencukupi (swasembada beras).

Berdasarkan Data Kementerian Pertanian, tim Serap Gabah Petani (SERGAP) yang dibentuk oleh Kementerian Pertanian bekerja sama dengan TNI AD dan Perum Bulog dan Pemerintah Daerah pada periode Januari hingga 25 Maret 2017 telah menyerap 754.330 ton gabah atau 377.165 ton setara beras meningkat 420 persen dibandingkan periode yang sama tahun 2016. Pada periode Maret hingga Agustus 2017, prediksi produksi sebesar 33,64 juta ton gabah kering giling, perlu diserap secara baik sehingga petani dapat memperoleh keuntungan yang adil dan cadangan beras di Perum Bulog meningkat. Dan pada tahun 2018 Indonesia kembali mengimpor beras. Selama 13 tahun tersebut total impor beras Indonesia sebesar 4,261,770.00 ton, dengan volume impor beras terbanyak pada tahun 2011 sebesar 2,75 juta ton, sedangkan volume terkecil pada tahun 2009 sebesar 250 473,1 ton. Sumatera Utara adalah salah satu provinsi yang penduduknya bermata pencarian sebagai petani. Salah satu produk tani yang juga menjadi makanan pokok masyarakat adalah beras. Beras merupakan komoditi strategis yang memiliki kedudukan yang paling utama diantara komoditi lainnya. Beras yang merupakan bahan pangan penghasil karbohidrat yang paling besar ini berperan penting dalam mencukupi bahan pangan normal.

Produksi beras menjadikan Sumatera Utara menduduki posisi ketujuh sebagai provinsi penghasil beras terbesar di Indonesia. Produksi beras di Sumatera Utara dapat dilihat meningkat sepanjang tahunnya. Meskipun Sumatera Utara menduduki posisi ketujuh sebagai penghasil beras terbesar di Indonesia tetapi Sumatera Utara tidak pernah absen dari kegiatan mengimpor beras.

Impor adalah kegiatan membeli barang atau jasa dari wilayah atau negara lain. Kegiatan impor dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pada suatu wilayah atau negara yang jumlahnya dapat dipengaruhi oleh tingkat produksi dan pendapatan di wilayah atau negara tersebut. Kegiatan impor beras ini dimaksudkan oleh pemerintah sebagai kebutuhan untuk menambah cadangan beras di dalam daerah. Selain sebagai cadangan dalam daerah, alasan lainnya adalah mengantisipasi terjadinya defisit beras di beberapa daerah yang disebabkan karena penyaluran pasokan beras yang terhambat dan luasan panen sawah yang menurun dikarenakan cuaca yang ekstrim.

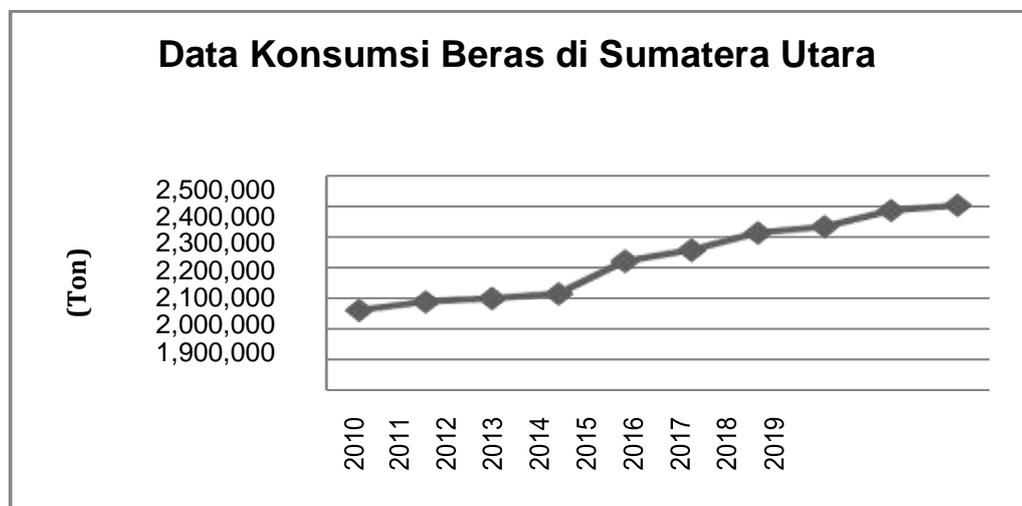
Sumatera Utara telah berusaha untuk mendorong peningkatan produksi beras serta pengelolaan stok beras agar dapat menjaga stabilitas harga beras dalam daerah. Produksi beras di Sumatera Utara mengalami peningkatan setiap tahunnya dan tidak menutup kemungkinan Sumatera Utara melakukan kegiatan ekspor. Namun, peningkatan produksi beras tersebut juga diikuti dengan peningkatan konsumsi beras yang berfluktuasi setiap tahunnya, sehingga mengakibatkan beberapa daerah mengalami defisit beras.

Adapun stok yang digunakan untuk menutupi defisit beras berasal dari sisa stok beras yang tersebar di pedagang, penggilingan padi dan Perum BULOG. Defisit tersebut juga disebabkan karena produksi beras di dalam daerah yang terbatas, sedangkan permintaan di dalam daerah tinggi. Impor beras di anggap pemerintah sebagai kebijakan yang tidak bisa di hindari untuk mencukupi kebutuhan pangan masyarakat di Sumatera Utara.

Dari data Jumlah Penerimaan dan Penyaluran Beras Perum Bulog Divre Sumatera Utara selama dari tahun 2009-2019 terlihat bahwa pemasukan beras sangat berfluktuasi. Pemasukan tertinggi berada pada tahun 2011 yaitu sebesar 334,767 ton, pemasukan itu hampir sama besarnya pada dengan pemasukan pada tahun 2009 sebanyak 329,038 ton , pada tahun 2013 sebanyak 330,322 ton dan pada tahun 2018 sebanyak 307,468 ton. Kemudian di tahun 2019 pemasukan turun menjadi 63,867 ton. Sementara jumlah tersedia beras juga mengalami fluktuasi dari tahun 2009 hingga tahun 2019, jumlah tersedia beras tertinggi berada pada tahun 2011 yaitu sebesar 367 876 ton, hampir sama dengan jumlah tersedia beras pada tahun 2009 sebesar 36400 ton, pada tahun 2013 sebesar 343 695 ton dan pada tahun 2018 sebesar 331 576 ton. Penyaluran beras dari tahun 2009 hingga tahun 2019 berfluktuasi, di mana penyaluran beras tertinggi berada pada tahun 2011 yaitu sebesar 327,445 ton dan terendah berada pada tahun 2018 hanya sebesar 100,801 ton. Pada tahun 2018 ke tahun 2019 terjadi penurunan penyaluran beras dari 249,885 ton pada tahun 2018 menjadi 100,801 ton pada tahun 2019. Stok akhir selama tahun 2009 hingga tahun 2019 juga berfluktuasi, stok akhir tertinggi berada pada tahun 2018 sebesar 81,691 sedangkan terendah pada tahun 2015 hanya sebesar 5,039 ton, kemudian terjadinya penurunan stok akhir beras dari tahu 2018 sebesar 81,691 ton ke tahun 2019 menjadi 44,757 ton.

Pergerakan perubahan Pemasukan beras, Jumlah Tersedia beras, Penyaluran beras dan Stok Akhir beras mengalami perubahan yang sama yaitu perubahan penurunan, hal ini disebabkan factor yang sama yaitu terkait pembelian beras dari petani, Bulog Sumut melakukan pembelian beras secara komersial. Pasalnya, kalau sesuai dengan Harga Pembelian Pemerintah (HPP), masih tetap sulit. HPP gabah dan beras selalu di atas harga pasar. Sesuai Inpres Nomor 5 tahun 2015, harga beli beras petani medium I ditetapkan Rp 7.300/kg dan ditambah fleksibilitas 10%, maka harga beli menjadi Rp 8.030/kg. Sementara, harga jual beras petani di Sumut sudah di atas HPP. Menurut Kindleberger (1995), permintaan suatu barang di setiap pasar ditentukan oleh harga, selera dan pendapatan para konsumen. Faktor faktor ini akan menentukan seberapa banyak jumlah barang yang dikonsumsi si konsumen. Sementara di sisi penawaran terlihat dari berapa banyak tersedianya jumlah barang. Seberapa banyak barang yang dibutuhkan maka segitu juga jumlah barang yang disediakan. Jika lebih besar permintaan atas penawarannya maka produsen akan menambah jumlah yang ditawarkan agar kebutuhan terpenuhi kemudian harga keseimbangan kembali pada posisi semula. Sama halnya dengan impor beras Sumatera Utara, impor berasnya juga dipengaruhi oleh tingkat konsumsi dan harga beras domestik. Berikut disajikan data konsumsi beras di Sumatera Utara:

**Tabel 1. Perkembangan Konsumsi Beras Sumatera Utara**



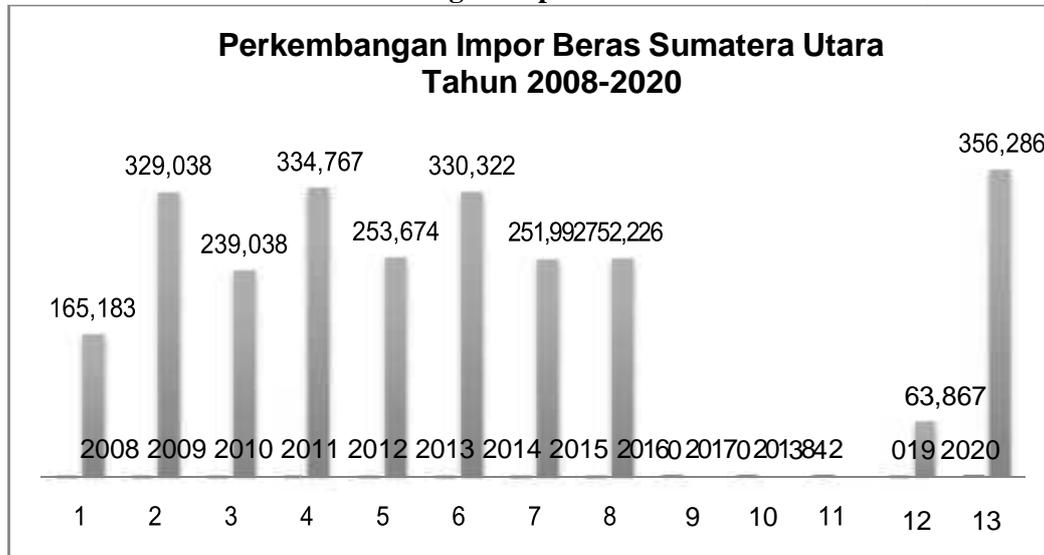
Sumber : BPS Sumut, 2020

Hal ini memperlihatkan kan tingkat konsumsi beras di Sumatera Utara yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya seperti yang terlihat pada gambar 1.1 di atas. Tingkat konsumsi beras ini juga menggambarkan tingkat kebutuhan dan ketergantungan akan beras sebagai makanan pokok di Sumatera Utara masih cukup tinggi, dan untuk harga beras domestik sendiri juga terus mengalami peningkatan tiap tahunnya.

Tingkat harga beras eceran di setiap kabupaten/kota di Sumatera Utara tidak sama. Dan di setiap kabupaten/kota tingkat harga beras eceran terus meningkat di setiap tahun. Harga beras eceran kualitas kuku balam (KKB) 1 pada tahun 2012 sebesar Rp 9.391/kg terus meningkat hingga mencapai Rp 12.568/kg pada 2019. (BPS Sumut 2020). Harga beras domestik yang meningkat dikarenakan ketersediaan dan cadangan beras dalam negeri berkurang, sehingga untuk menstabilkan harga diperlukan penambahan ketersediaan beras dalam negeri dengan melakukan kebijakan impor.

Adapun perkembangan impor beras Sumatera Utara ditunjukkan pada gambar 1.2 berikut ini :

**Tabel 2. Perkembangan Impor Beras Sumatera Utara**



Sumber : BPS Provsu 2021

Sama seperti Indonesia, volume impor beras di Sumatera Utara juga mengalami fluktuasi setiap tahunnya, seperti yang terlihat pada tabel 1.1. Berdasarkan data yang dikeluarkan BPS Sumatera Utara, total impor beras pada tahun 2011 sebesar 2.643.505 ton, kemudian turun pada tahun 2012 sebesar 2.631.602 ton, kembali meningkat pada tahun 2013 sebesar 2.716.038 ton kemudian secara rata-rata menurun hingga tahun 2019 menjadi 2.142.768 ton hingga pada tahun 2020 mulai ada peningkatan sedikit menjadi 2.396.786 ton. Pertumbuhan impor tertinggi pada tahun 2009 sebesar 99,99%, sedangkan pertumbuhan terendah terjadi pada 2010 dengan pertumbuhan -2,11%. Menurut Salvatore (2006:234), impor merupakan kegiatan ekonomi membeli produk luar negeri untuk keperluan atau dipasarkan dalam negeri. Menurut Sabil (2004:75) harga merupakan salah satu pertimbangan bagi petani untuk memilih komoditas apa yang akan dipilih untuk dikelola atau diusahakan. Untuk memperkuat stok beras, Badan Usaha Logistik (Bulog) Sumatera Utara terus mendatangkan beras impor.

### KAJIAN LITERATUR

Produksi merupakan kegiatan untuk meningkatkan manfaat suatu barang. Untuk meningkatkan manfaat tersebut, diperlukan bahan-bahan yang disebut faktor produksi. Menurut Soeharno (2006), faktor produksi harus dikombinasikan secara baik atau secara efisien sehingga dicapai kombinasi faktor dengan biaya yang paling rendah (*least cost combination*). Secara konvensional, faktor produksi digolongkan menjadi faktor tenaga kerja (L) dan faktor produksi modal (K).

Menurut Bangun (2007) faktor produksi menjelaskan hubungan faktor-faktor produksi dengan hasil produksi. Faktor produksi dikenal dengan istilah input, sedangkan hasil produksi disebut output. Hubungan kedua variabel (input dan output) tersebut dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan sebagai berikut :

$$Q = f(K, L, N \text{ dan } T)$$

Keterangan :

- Q : Output
- K : Input
- L : Input
- N : Input
- T : Input

Besarnya jumlah output yang dihasilkan tergantung dari penggunaan input-input tersebut. Jumlah output dapat digunakan ditingkat dengan cara meningkatkan penggunaan jumlah K,L,dan N atau meningkatkan teknologi. Dalam upaya meningkatkan produksi beras dilakukan berbagai cara yaitu :

1. Peningkatan areal usaha tani yang menggunakan benih bermutu serta peningkatan populasi tanaman
2. Perluasan areal usaha tani yang menerapkan pemupukan berimbang dengan takaran dan waktu yang tepat
3. Pemberantasan hama dan penyakit dengan melakukan pengendalian hama terpadu (PHT).
4. Peningkatan areal yang menggunakan zat pengatur tumbuh dan pupuk pelengkap air
5. Peningkatan mutu sekaligus mempercepat pengolahan tanah untuk menjamin terlaksananya pola dan jadwal tanaman yang ditetapkan.

Menurut Noor (1996) upaya pemerintah untuk memanfaatkan lahan yang terlantar dan pembukaan lahan-lahan baru sebagai sumber pertumbuhan produksi padi terus berlanjut. Menurut Saptana (2017) harga merupakan suatu nilai barang dan jasa yang mencerminkan keinginan konsumen membayar berdasarkan nilai utilitasnya dan sumber daya yang digunakan produsen untuk menghasilkannya. Dalam perdagangan, harga ditentukan oleh :

- a. Kesiediaan pembeli untuk membayar (*willingness to accept*) atas barang dan jasa
- b. Kesiediaan penjual untuk menerima pembayaran (*willingness to accept*) atas barang dan jasa
- c. Kesiediaan pesaing untuk melepas barang dan jasa

Dalam upaya mewujudkan stabilitas harga beras, salah satu instrumen kebijakan harga dasar dan harga maksimum. Harga dasar ditujukan untuk melindungi petani sebagai produsen dan jatuhnya harga beras saat panen, sedangkan harga maksimum ditujukan untuk melindungi konsumen terutama dari lonjakan harga.

Menurut Maulana (2012) konsep harga dasar selanjutnya disesuaikan menjadi Harga Dasar Pembelian Pemerintah (HDPP) per 1 Januari 2002 dan kemudian menjadi Harga Pembelian Pemerintah (HPP) pada tahun 2005. Konsep harga maksimum kemudian dituangkan dalam kebijakan Harga Eceran Tertinggi (HET) yang tercantum dalam Peraturan Menteri Perdagangan No 57/MDAG/PER/8/2017 tentang Penetapan Harga Eceran Tertinggi Beras.

Konsumsi adalah kegiatan memanfaatkan barang atau jasa dalam memenuhi kebutuhan hidup. Barang-barang yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup ini tergantung pada pendapatan yang diperoleh. Pendapatan (*Income*) dapat dikelompokkan menjadi rendah, menengah, dan tinggi. Pengelompokkan ini bersifat sangat relatif karena tergantung besarnya pendapatan nasional per kapita. Barang-barang yang dihasilkan produsen bukan hanya digolongkan menjadi barang mewah, tetapi juga dapat dibedakan menjadi barang yang dapat memenuhi kebutuhan pokok, dan barang yang tergolong bukan memenuhi kebutuhan pokok. Menurut Soeharno (2006) Termasuk barang-barang untuk memenuhi kebutuhan pokok antara lain pangan,sandang, perumahan, kesehatan, dan sebagainya. Ini pun relatif, tergantung pada tingkat perkembangan masyarakat. Menurut John Maynard Keynes, jumlah konsumsi saat ini (*current disposable income*) berhubungan langsung dengan pendapatannya. Hubungan antara kedua variabel tersebut dapat dijelaskan melalui fungsi konsumsi. Fungsi konsumsi menggambarkan tingkat konsumsi pada berbagai tingkat pendapatan .

$$C = a + bY$$

Keterangan :

- C : Konsumsi seluruh rumah tangga (*agregat*)  
 a : Konsumsi otonom, yaitu besarnya konsumsi pendapatan nol  
 b : *marginal propensity to consume* (MPC)  
 Y : pendapatan

Impor adalah kegiatan pembelian dan memasukan barang/jasa atau komoditas dari luar negeri ke dalam negeri secara legal melalui proses perdagangan.

Menurut Susilo Utomo (2008:101) impor adalah suatu kegiatan memasukan barang dari luar negeri ke dalam wilayah pabean di dalam negeri yang dilakukan oleh perwakilan dari kedua negara, baik perorangan maupun perusahaan. Suatu negara melakukan kegiatan impor biasanya karena adanya kebutuhan akan produk tertentu di dalam negeri yang tidak dapat dipenuhi sendiri, atau untuk menambah cadangan. Impor merupakan bagian penting dari perdagangan internasional.

Impor merupakan salah satu jenis kegiatan mendatangkan barang atau produk dari negara lain. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pasar di suatu negara. Kegiatan Impor juga dilakukan oleh negara kita, Indonesia. Ada beberapa alasan yang membuat suatu negera melakukan impor, antara lain :

1. Melengkapi Produk atau Barang

Ada beberapa negara yang tidak memiliki komoditas atau produk yang diinginkan oleh konsumen, sehingga negara tersebut harus melakukan impor untuk pemenuhan barang atau produk yang belum ada.

2. Mendapatkan Barang atau Produk Berkualitas

Salah satu tujuan melakukan impor adalah mendapatkan produk yang lebih berkualitas. Hal ini sering terjadi karena produk lokal kalah dengan produk luar. Contoh nya adalah Sumatera Utara, provinsi ini memiliki kawasan pertanian yang sangat luas, namun tetap impor beras dari Thailand, hal ini terjadi karena teknologi untuk pengolahan beras kurang sehingga mendatangkan beras dari luar yang lebih berkualitas.

Sumatera Utara merupakan provinsi yang sebagian besar penduduk nya bermata pencaharian sebagai petani. Kebijakan pemerintah yang mengeluarkan izin impor beras mengatakan alasannya bahwa jika importasi tidak dilakukan, maka di khawatirkan harga beras bergejolak dengan asumsi stok nasional tidak mencukupi. Bagi petani, kebijakan pemerintah yang mengeluarkan izin impor beras hingga 1 juta ton tidak berpihak pada mereka. Harga gabah kering panen yan dikhawatirkan menurun, akan membuat petani merugi.

**METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di PT. Annex Unique Indonesia yang terletak di Kota Medan Provinsi Sumatera Utara, Indonesia pada bulan April 2021 sampai dengan Maret 2022. Populasi dalam penelitian ini meliputi data sensus pertanian Provinsi Sumatera Utara. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah jumlah produksi beras, fluktuasi harga beras, jumlah konsumsi beras dan banyaknya impor beras di Provinsi Sumatera Utara periode 2009-2019 yang diperoleh dari *website* resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara. Batasan operasional dalam peneltian ini adalah ada dua variabel yang di gunakan dalam penelitian ini, yaitu variabel independen atau bebas yang selanjutnya dinyatakan dengan symbol (X) dan variabel dependen/ terikat yang dinyatakan sebagai symbol (Y).

Variabel bebas (independen) yang terkait dalam pembahasan ini adalah berupa produksi berask ( $X_1$ ), harg beras ( $X_2$ ) dan konsumsi beras ( $X_3$ ) dimana variabel bebas tersebut di duga mempengaruhi variabel terikat yaitu impor beras (Y).

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data time series dan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS 2.0. Data diolah menggunakan bantuan SPSS dan dilanjutkan dengan menganalisis data. Peneliti menggunakan uji asumsi klasik terlebih dahulu sebagai persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linier berganda yang berbasis OLS (*Ordinary Least Square*).

Ada tiga pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini untuk pengukur kualitas instrumen, yaitu :

1. Uji Analisis Regresi Berganda
2. Uji Asumsi Klasik
3. Uji Hipotesis

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Untuk mengetahui residual berdistribusi normal atau tidak, maka dilakukan *uji Kolmogorov-Smirnov* dengan hasil sebagaimana pada tabel berikut.

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		11
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	121,11093639
Most Extreme Differences	Absolute	,170
	Positive	,103
	Negative	-,170
Test Statistic		,170
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

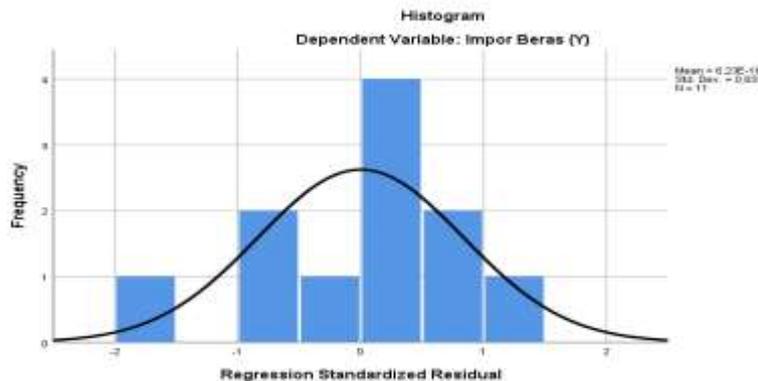
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

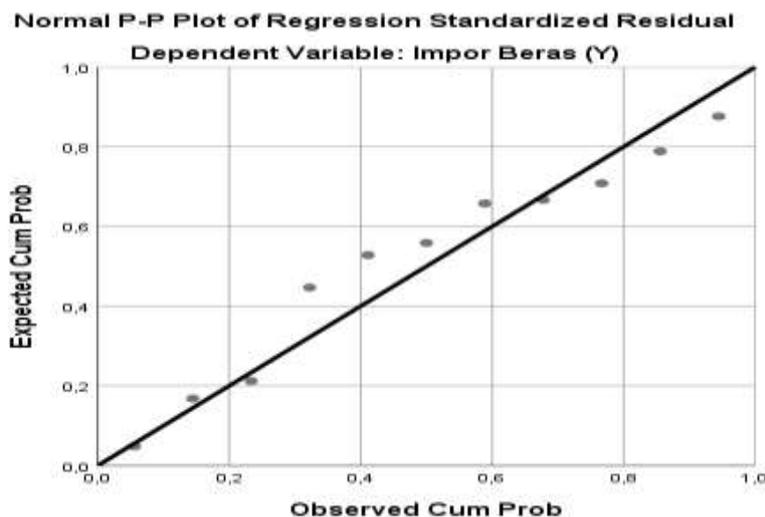
d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui nilai signifikansi Kolmogorov- Smirnov nya  $0,200 \geq 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal. Agar lebih lebih jelas lagi pola data berdistribusi normal atau tidak maka secara visual ditampilkan diagram histogram dan kurva P-Plot-nya sebagai berikut:



**Gambar 1. Grafik Histogram**

Hasil dalam uji normalitas histogram menghasilkan bentuk kurva seperti lonceng terbalik maka dapat dikatakan bahwa pola data berdistribusi normal.



**Gambar 2. Grafik P-Plot**

Hasil dalam uji normalitas p-plot menunjukkan bahwa titik-titik terdistribusi mendekati garis diagonal maka dapat dikatakan bahwa pola data berdistribusi normal.

Uji multikolinearitas dilakukan untuk melihat apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Cara mendeteksi ada tidaknya masalah multikolinearitas dalam model adalah dengan melihat nilai VIF. Jika nilai  $VIF > 10$  maka model tersebut mengandung masalah multikolinearitas, sedangkan jika nilai  $VIF < 10$  maka model tersebut bebas dari masalah multikolinearitas. Pada penelitian ini diperoleh nilai VIF pada semua variabel bebas memiliki nilai  $VIF < 10$ . Berikut hasil estimasi persamaannya.

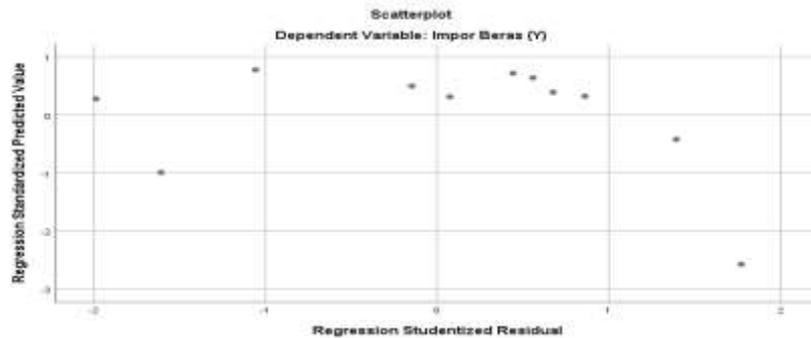
**Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Produksi Beras (X1)	,288	3,467
	HBSU (X2)	,224	4,458
	Konsumsi Beras (X3)	,289	3,464

a. Dependent Variable: Impor Beras (Y)

Dari table 2 diatas yang merupakan hasil uji multikolineieritas diketahui bahwa untuk nilai *tolerance* setiap variabel bebas lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF untuk detiap variabel bebasnya lebih kecil dari 10 yang artinya sehingga model regresi tersebut terbebas dari masalah multikolinearitas.

Uji ini untuk melihat apakah error varian ( $e_i$ ) konstan di seluruh case dari variabel independen. Apabila tidak konstan (terjadi heterokedastisitas) maka hasil analisis kurang valid, tetapi jika error varian ( $e_i$ ) konstan di seluruh case dari variabel independen maka hasil analisis adalah valid (Trihendradi, 2011).



Gambar 3. Scatterplot

Dari hasil ujiheteroskedastisitas grafik scatterplot memperlihatkan bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu, artinya tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi sehingga model regresi layak dipakai.

Autokorelasi merupakan suatu koefisien yang menunjukkan korelasi dua nilai pada variabel yang sama pada horizon waktu  $x_i + x_{i+k}$ . Uji Autokorelasi juga dapat dilakukan dengan membandingkan nilai dengan  $dL$  dan  $4-dU$  Syarat:

1. Jika  $d < dL$  atau  $> (4-dU)$ , berarti terdapat autokorelasi
2. Jika  $d$  terletak diantara  $dL$  dan  $(4-dU)$ , berarti tidak terdapat autokorelasi
3. Jika  $d$  terletak diantara  $d$  dan  $dU$  atau diantara  $(4-dU)$  dan  $(4-dL)$  maka tidak menghasilkan kesimpulan pasti

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi Model Summary<sup>b</sup>

Model	Durbin-Watson
1	1,935

a. Predictors: (Constant), Konsumsi Beras (X3), Produksi Beras (X1), HBSU (X2)

b. Dependent Variable: Impor Beras (Y)

Berdasarkan tabel *Durbin-Watson* di mana nilai  $dL = 0.5948$ ,  $dU = 1.9280$  dan  $4-dU = 2,072$  sedangkan  $d = 2,073$ . Setelah dibandingkan maka  $d$  terletak di antara  $dL$  dan  $4-dU$  yaitu  $0.5948 < 2.073 > 2,072$  atau  $dL < d > (4-dU)$ . Karena nilai  $dL$  kurang dari nilai  $d$ , dan nilai  $d$  lebih besar dari nilai  $4-dU$  maka kesimpulannya adalah dalam model regresi tidak terdapat autokorrelasi.

Data penelitian yang digunakan untuk dianalisis adalah data jumlah Produksi Beras ( $X_1$ ), Harga Beras ( $X_2$ ) dan jumlah Konsumsi Beras yang merupakan data dari variabel independen, sedangkan data jumlah Impor Beras (Y) adalah data dari variabel dependent. Ketiga data tersebut diperoleh dari buku Sumatera Utara Dalam Angka yang diterbitkan oleh Biro Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara dari berbagai terbitan. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan *SPSS Versi 25.0* Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel dependen dan variabel independennya. Di mana variabel – variabel bebas yaitu, Produksi Beras, Harga Beras, dan Konsumsi Beras terhadap variabel terikat Impor Beras. Persamaan regresi yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Dimana :

- Y : Impor Beras (ton)
- $X_1$  : Produksi Beras (ton)
- $X_2$  : Harga Beras (Rp.)

- X<sub>3</sub> : Konsumsi Beras (ton)
- α : Konstanta
- β<sub>1</sub> : Koefisien Regresi variabel X<sub>1</sub>
- β<sub>2</sub> : Koefisien Regresi variabel X<sub>2</sub>
- β<sub>3</sub> : Koefisien Regresi variabel X<sub>3</sub>
- ε : residu

**Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1 (Constant)	1360,128	1108,500
Produksi Beras (X1)	-,348	,509
HBSU (X2)	,031	,063
Konsumsi Beras (X3)	-,245	,183

a. Dependent Variable: Impor Beras (Y)

Dari hasil analisis terlihat pada tabel V.5 bahwa nilai konstanta sebesar 1360128.023, koefisien variabel produksi beras (X<sub>1</sub>) sebesar -0.348 koefisien variabel harga beras (X<sub>2</sub>) sebesar -30.589 dan koefisien variabel konsumsi beras (X<sub>3</sub>) sebesar 0.245 sehingga persamaan regresinya dapat disusun sebagai berikut :

$$Y = 1360,128 - 0,348X_1 + 0,031X_2 - 0,245X_3 + \epsilon$$

Nilai konstanta pada persamaan regresi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar 1360,128 menunjukkan bahwa apabila jumlah Produksi Beras, Harga Beras, dan Konsumsi Beras sama dengan nol, maka Impor Beras akan sebesar 1360,128 ton.
2. Nilai koefisien untuk variabel X<sub>1</sub> sebesar -0.348 ini, menunjukkan bahwa setiap kenaikan Produksi Beras 1 ton maka variabel jumlah Impor Beras (Y) akan turun sebesar 0.348 ton. Demikian sebaliknya bila setiap penurunan Produksi Beras 1 ton maka variabel jumlah Impor Beras (Y) akan naik dalam jumlah 0.348 ton dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain tetap.
3. Nilai koefisien untuk variabel X<sub>2</sub> sebesar 0,031. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan Harga Beras sebesar Rp.1 maka jumlah Impor Beras (Y) akan turun sebesar 0,031 ton, demikian sebaliknya bila setiap penurunan Harga Beras sebesar Rp.1 maka jumlah Impor Beras (Y) akan naik sebesar 0,031 ton dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain dari model regresi adalah tetap.
4. Nilai koefisien untuk variabel X<sub>3</sub> sebesar -0.245. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan konsumsi beras sebesar 1 ton maka jumlah Impor Beras (Y) akan turun sebesar 0.245 ton, demikian sebaliknya bila, setiap penurunan konsumsi beras sebesar 1 ton maka jumlah Impor Beras (Y) akan naik sebesar 0.245 ton dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain dari model regresi adalah tetap.

Uji t ini dilakukan untuk melihat signifikansi pengaruh variabel independen produksi beras (X<sub>1</sub>), harga beras (X<sub>2</sub>) dan konsumsi beras (X<sub>3</sub>) secara parsial terhadap variabel dependen yaitu impor beras (Y). Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas (sig) dari koefisien regresi dari variabel independen yaitu b<sub>1</sub>, b<sub>2</sub> dan b<sub>3</sub> dengan taraf signifikansi 5% (α = 0,05). Jika nilai probabilitas t < 0,05 maka keputusan yang diambil adalah menolak Ho dan terima H<sub>1</sub> yang berarti pengaruh variabel produksi beras (X<sub>1</sub>), harga beras (X<sub>2</sub>) dan konsumsi beras secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel impor beras Sumatera Utara (Y). Tetapi Jika nilai probabilitas > 0,05 maka keputusan yang diambil adalah menolak H<sub>1</sub> dan terima Ho yang berarti pengaruh variabel produksi beras (X<sub>1</sub>), harga beras (X<sub>2</sub>) dan Impor beras (X<sub>3</sub>) secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel impor beras (Y).

**Tabel 7. Hasil Uji Parsial Coefficients<sup>a</sup>**

Model	T	Sig.
1 (Constant)	1,227	,259
Produksi Beras (X1)	-,683	,516

HBSU (X <sub>2</sub> )	,486	,642
Konsumsi Beras (X <sub>3</sub> )	-1,341	,222

a. Dependent Variable: Impor Beras (Y)

Dari hasil analisis yang terlihat pada tabel di atas diketahui variabel produksi beras (X<sub>1</sub>) mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap variabel jumlah impor beras (Y) karena nilai probabilitasnya  $> \alpha$  ( $0,516 > 0,05$ ) hal ini sesuai dengan penelitian Ratih Kumala Sari yang berjudul Analisis Impor Beras di Indonesia, begitu juga dengan variabel Harga Beras (X<sub>2</sub>) mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap variabel jumlah impor beras karena nilai probabilitasnya  $> \alpha$  ( $0,642 > 0,05$ ) hal ini sesuai dengan teori permintaan, sedangkan tidak signifikannya pengaruh harga terhadap impor beras dikarenakan beras merupakan barang kebutuhan pokok yang mau tidak mau masyarakat tetap mengkonsumsinya. Variabel konsumsi beras mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap variabel impor beras karena nilai probabilitasnya  $> \alpha$  yaitu ( $0,222 > 0,005$ ) hal ini juga sesuai dengan penelitian Ratih Kumala Sari yang berjudul Analisis Impor Beras di Indonesia

Uji F ini dilakukan untuk melihat signifikansi pengaruh variabel independen produksi beras (X<sub>1</sub>), harga beras (X<sub>2</sub>) dan konsumsi beras (X<sub>3</sub>) secara simultan terhadap variabel dependen yaitu impor beras (Y). Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas (sig) dari koefisien regresi dari variabel independen yaitu b<sub>1</sub>, b<sub>2</sub> dan b<sub>3</sub> dengan taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Jika nilai probabilitas  $F < 0,05$  maka keputusan yang diambil adalah menolak H<sub>0</sub> dan terima H<sub>1</sub> yang berarti pengaruh variabel produksi beras (X<sub>1</sub>), Harga Beras (X<sub>2</sub>) maupun konsumsi beras (X<sub>3</sub>) secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel impor beras (Y). Tetapi jika nilai probabilitas  $> 0,05$  maka keputusan yang diambil adalah menolak H<sub>1</sub> dan terima H<sub>0</sub> yang berarti pengaruh variabel produksi beras (X<sub>1</sub>), Harga Beras (X<sub>2</sub>) maupun konsumsi beras (X<sub>3</sub>) secara simultan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel impor beras (Y).

**Tabel 8. Hasil Uji Simultan ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	63961,276	3	21320,425	1,017	,440 <sup>b</sup>
Residual	146678,589	7	20954,084		
Total	210639,866	10			

a. Dependent Variable: Impor Beras (Y)

b. Predictors: (Constant), Konsumsi Beras (X<sub>3</sub>), Produksi Beras (X<sub>1</sub>), HBSU (X<sub>2</sub>)

Dari hasil analisis yang terlihat pada tabel di atas diketahui variabel produksi beras (X<sub>1</sub>), Harga Beras (X<sub>2</sub>) maupun konsumsi beras (X<sub>3</sub>) secara simultan mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel jumlah impor beras karena nilai probabilitasnya  $> \alpha$  (Sig.F=0,440  $> \alpha=0,05$ ). Hal ini perlu dipahami bahwa Sumatera Utara mempunyai banyak lumbung beras, walaupun Sumatera Utara harus mengimpor beras hal ini hanya bersifat sewaktu waktu, misalnya saat menjelang perayaan agama ataupun sebahagian lumbung beras mengalami gagal panen.

Uji R<sup>2</sup> ini dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen produksi beras (X<sub>1</sub>), harga beras (X<sub>2</sub>) dan konsumsi beras (X<sub>3</sub>) secara simultan terhadap variabel dependen yaitu impor beras (Y).

**Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,551 <sup>a</sup>	,304	,005	144,75526	1,935

a. Predictors: (Constant), Konsumsi Beras (X<sub>3</sub>), Produksi Beras (X<sub>1</sub>), HBSU (X<sub>2</sub>)

b. Dependent Variable: Impor Beras (Y)

Dari hasil analisis yang terlihat pada table di atas diketahui nilai *R square* sebesar 0,304 yang memberi arti bahwa variasi variabel produksi beras (X<sub>1</sub>), Harga Beras (X<sub>2</sub>) dan konsumsi beras (X<sub>3</sub>) mempunyai pengaruh sebesar 30,4% dan selebihnya 69,6% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti seperti, perubahan iklim yang membuat Sumatera Utara gagal panen dan kekurangan stok beras, kenaikan permintaan beras Sumatera Utara

pada hari hari besar perayaan agama seperti lebaran dan tahun baru, kurs rupiah terhadap valuta asing, jumlah penduduk, income perkapita Sumatera Utara, dan lain lain.

Dari hasil analisis yang terlihat diketahui variabel produksi beras (X1) mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap variabel jumlah impor beras (Y) karena nilai probabilitasnya  $> \alpha$  ( $0,516 > 0,05$ ) hal ini sesuai dengan penelitian Ratih Kumala Sari yang berjudul Analisis Impor Beras di Indonesia. Hal ini disebabkan karena jumlah produksi beras dikhawatirkan tidak mencukupi kebutuhan penduduk Sumatera Utara untuk waktu yang panjang dimana jumlah produksi beras selama 2 musim tanam mencapai 2.218.027 ton, dimana permintaan untuk kebutuhan rutin Sumatera Utara sebanyak 124.000 Ton/Bulan atau sebesar 992.000 Ton selama 2 musim tanam. Sehingga Impor Beras Dilakukan oleh Perum BULOG Sumatera Utara untuk memperkuat stok karena selain untuk mengamankan kebutuhan Sumatera Utara juga untuk kepentingan perberasan nasional, Stok beras harus dijaga karena untuk keperluan menekan inflasi, dimana gejolak harga beras menjadi salah satu pemicu naik dan turunnya besaran inflasi di Sumut. Hipotesis yang menyatakan impor beras berkorelasi negatif dan nyata terhadap produksi beras diterima. Secara umum negara-negara produsen beras sekaligus merupakan konsumen beras yang cukup signifikan, demikian halnya juga dengan Indonesia. Dalam kondisi demikian, umumnya jumlah ekspor dari beras suatu negara merupakan kelebihan dari jumlah produksinya terhadap konsumsinya. Sebaliknya jumlah impor merupakan kelebihan jumlah konsumsinya terhadap produksinya.

Dari hasil analisis yang terlihat diketahui variabel Harga Beras (X2) mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap variabel jumlah impor beras karena nilai probabilitasnya  $> \alpha$  ( $0,642 > 0,05$ ) hal ini sesuai dengan teori permintaan, sedangkan tidak signifikannya pengaruh harga terhadap impor beras dikarenakan beras merupakan barang kebutuhan pokok yang mau tidak mau masyarakat tetap mengkonsumsinya. Variabel harga beras dalam negeri tidak berpengaruh terhadap impor beras di Indonesia, berarti ketika harga beras dalam negeri meningkat dan pada saat itu pula harga beras dunia menurun, maka konsumen lebih memilih membeli beras impor yang harganya relatif murah dibandingkan beras dalam negeri yang mahal sehingga permintaan terhadap beras impor meningkat sedangkan permintaan beras dalam negeri menurun. Dari hasil analisis yang terlihat diketahui variabel konsumsi beras mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap variabel impor beras karena nilai probabilitasnya  $> \alpha$  yaitu ( $0,222 > 0,005$ ) hal ini juga sesuai dengan penelitian Ratih Kumala Sari yang berjudul Analisis Impor Beras di Indonesia. Keputusan impor merupakan sesuatu yang cukup disayangkan karena keterlambatan dalam pengambilan keputusan tersebut. Hal tersebut dikarenakan jumlah perkiraan produksi padi tahun 2017 diramalkan tinggi. Ada banyak hal yang menjadi penyebab mendasar pemerintah melakukan impor beras, termasuk produksi beras yang menurun dan jumlah konsumsi beras yang justru meningkat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian dengan menggunakan uji regresi linier berganda mengenai Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Di Indonesia, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Produksi beras memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap impor beras di Indonesia. Dapat dilihat dari nilai probabilitas (Sig.) lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  ( $0,516 > 0,05$ ). Harga Beras memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap impor beras di Indonesia. Dapat dilihat dari nilai sig yang lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  ( $0,624 > 0,05$ ). Konsumsi beras memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap impor beras di Indonesia. Dapat dilihat dari nilai Sig. yang lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  ( $0,222 > 0,05$ ). Dari hasil uji signifikan secara simultan juga diketahui semua pengaruh variable independent tidak ada yang signifikan karena nilai probabilitas dari  $F > \alpha = 5\%$  ( $0,44 > 0,05$ ). Hal ini perlu dipahami bahwa Sumatera Utara mempunyai banyak lumbung beras, walaupun Sumatera Utara harus mengimpor beras hal ini hanya bersifat sewaktu waktu, misalnya saat menjelang perayaan agama ataupun sebahagian lumbung beras mengalami gagal panen. Kontribusi variasi dari variabel Produksi Beras (X1), Harga Beras (X2) dan Konsumsi Beras (X3) mampu mempengaruhi variasi Impor Beras (Y) sebesar 30,4% dan sisanya sebesar 69,6% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti.

## DAFTAR PUSTAKA

Apridar, (2018). *Ekonomi Internasional : Sejarah, Teori, Konsep dan Permasalahan dalam Aplikasinya*, Edisi 2, Expet, Yogyakarta.

- Azhar, Muhammad, Tavi Supriana, Diana Chalil, (2013). “*Hubungan Impor Beras Dengan Harga Domestik Beras Dan Produksi Beras di Sumatera Utara*”, Jurnal Agribisnis, Volume 2, Nomor 2, Nomor 6, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Badan Pusat Statistik. *Statistik Indonesia Berbagai Tahun*. Jakarta. Bangun, Wilson. 2007. *Teori Ekonomi Mikro*. Refika Aditama, Bandung.
- Christianto, Edward (2013). “*Faktor Yang Mempengaruhi Volume Impor Beras Di Indonesia*”, Jurnal JIBEKA, Volume 7, Nomor 2, Universitas Ma Chung, Malang.
- Delianov. 2005. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Dewan Ketahanan Pangan. 2010. *Kebijakan Umum Ketahanan Pangan 2010- 2014*. Jakarta.
- Gio, Prana, Ugiana (2015), *Aplikasi Statistik dalam SPSS*, USU Press, Medan.
- Gio, Prana, Ugiana (2016), *Buku Asli Aplikasi Statistik dalam SPSS*, USU Press, Medan.
- [https://ews.kemendag.go.id/sp2kplanding/assets/pdf/130827\\_ANL\\_UPK\\_Beras](https://ews.kemendag.go.id/sp2kplanding/assets/pdf/130827_ANL_UPK_Beras)
- <https://sumut.bps.go.id/> Perum Bulog Divre Sumatera Utara, (2021)
- <https://sumut.bps.go.id/> Sumatera Utara dalam Angka, (2021)
- Imam Ghozali. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 20*, Badan Penerbit-Undip, Semarang
- Journal of Economic & Development*, (2015), FE. Universitas Sriwijaya, Volume 7, Palembang.
- Kindleberger, C P. Dan Peter, H L, 1995. *Ekonomi Internasional : Edisi Kedelapan*. Erlangga, Jakarta
- Kuncoro, Haryo, (2001), *Statistik Deskriptif Untuk Analisis Ekonomi*, Bumi Aksara Bandung
- Noor, Muhammad 1996. *Padi Lahan Marjinal*. Penebar Swadaya, Jakarta
- Saptana dan A. Daryanto, (2012). *Manajemen Rantai Pasok (Supply Chains Management) Melalui Strategi Kemitraan pada Industri Broiler. Bunga Rampai Rantai Pasok Komoditas Pertanian Indonesia*. IPB Press, Bogor.
- Soeharno, (2006), *Teori Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET, Jakarta
- Utomo, Susilo (2017), *Perdagangan dan Bisnis Internasional*, UI Press, Jakarta.